BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengangguran

a. Penertian dan Konsep Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, mendefinisikan pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran terbuka adalah orang yang masuk kedalam angkatan kerja namun tidak bekerja, atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha. Selain itu tingkat pengangguran juga merupakan mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan namun belum mulai bekerja.

Menurut Sukirno (1993), Berdasarkan penyebabnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi empat jenis antara lain yaitu :

1) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2) Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur dalam kegiatan ekonomi.
3) Pengangguran teknologi, yaitu pengangguran yang disebabkan karena tenaga manusia digantikan oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengurangan tenaga manusia ini ditimbulakan karena adanya kemajuan teknologi sehingga disebut dengan pengangguran teknologi.
4) Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh pengurangan tenaga kerja karena perusahan mengalami penurunan jumlah produksi akibat dari permintaan agregat yang semakin menurun. Kemerosotan permintaan agregat ini menyebabkan perusahaan-perusahaan mengurangi jumlah pekerjanya atau bahkan menutup perusahaannya, sehingga menyebabkan pengangguran yang semakin bertambah.

b. Jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin

banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Sehigga mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karena itu, dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula sebagai wujud dari akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2) Pengangguran Tersembunyi.

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan mesin yang digunakan (apakah insentif buruh atau insentif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam satu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatan dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim. Sebagai contoh nelayan tidak dapat menangkap ikan pada musim hujan dan terpaksa menganggur, atau petani tidak dapat menggarap lahannya pada musim kemarau.

4) Setengah Menganggur

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal disebabkan tidak adanya pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Contohnya, seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

c. Penyebab Pengangguran

Terjadinya pengangguran disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut ini merupakan macam-macam penyebab terjadinya pengangguran.

1) Pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat, membuat jumlah penduduk relatif lebih banyak dari lapangan pekerjaan yang tersedia. Sehingga mengakibatkan penawaran teaga kerja lebih besar daripada permintaannya.

2) Rendahnya tingkat pendidikan serta tidak adanya keterampilan menyebabkan tidak mampu bersaing dan tersisihkan.
3) Angkatan kerja yang tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang diminta oleh dunia kerja.
4) Teknologi yang semakin modern belum mampu diimbangi oleh kemampuan.
5) Adanya lapangan pekerjaan yang dipengaruhi oleh musim.
6) Terjadinya ketidakstabilan keamanan, perekonomian, dan politik dalam suatu negara.
7) Banyak pengusaha yang melakukan penghematan-penghematan guna mengejar keuntungan, misalnya dengan cara menerapkan rasionalisasi.

d. Akibat yang ditimbulkan dari masalah pengangguran

Menurut Sukirno (1993), akibat buruk dari pengangguran dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

1) Akibat buruk atas kegiatan ekonomi

   Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak dapat membuat masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh. Hai ini dapat terlihat dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang disebabkan oleh masalah pengagguran. Akibat-akibat buruk tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya.

b) Pengangguran menyebabkan berkurangnya pendapatan pajak pemerintah. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit.

c) Pengangguran menyebabkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan oleh kelesuan kegiatan perusahaan, menyebabkan berkurangnya keuntungan dan berkurangnya keinginan untuk melakukan investasi.

2) Akibat buruk atas individu dan masyarakat

Pengangguran dapat mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah :

a) Pengangguran menyebabkan kehilangan keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktik.

b) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.

c) Pengangguran dapat menyebabkan ketidak stabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa ketidak puasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah.

e. Upaya-upaya mengatasi pengangguran

Menurut Fatimah (2016), ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau mengatasi masalah pengangguran. Upaya-upaya yang bisa dilakukan antara lain :

1) Meningkatkan mutu pendidikan.
2) Meningkatkan latihan kerja untuk memenuhi kebutuhan keterampilan sesuai tuntutan industri moderen.
3) Meningkatkan dan mendorong kewiraswastaan.
4) Terbukanya kesempatan usaha-usah informal.
5) Meningkatkan pembangunan dengan sistem padat karya.
6) Membuka kesempatan kerja ke luar negri.

2. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum dan terus menerus. Apabila terjadi kenaikan harga hanya pada sebagian kecil barang saja, atau pada waktu tertentu saja, seperti menjelang hari raya, akibat bencana alam, dan sebagainya yang

bersifat sementara maka tidak bisa disebut sebagai inflasi (Boediono,1998). Inflasi dapat disebabkan oleh dua penyebab, yaitu:

1) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation)*

   Inflasi tarikan permintaan terjadi karena adanya permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Pada saat permintaan barang dan jasa terus naik, maka permintaan pada faktor-faktor produksi juga akan naik. Naiknya permintaan pada faktor-faktor produksi menyebabkan harga pada faktor-faktor produksi juga naik. Inflasi ini disebut sebagai inflasi tarikan permintaan karena inflasi ini terjadi kerana adanya kenaikan dalam permintaan total pada waktu perekonomian yang bersangkutan berada pada situasi *full employment.*

2) Inflasi Desakan Biaya *(Cost Push Inflation)*

   Inflasi desakan biaya terjadi karena meningkatnya biaya produksi, sehingga harga produk-produk yang dihasilkan menjadi naik. Meningkatnya biaya produksi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu karena kenaikan bahan baku dan karena adanya kenaikan upah/gaji.

Berdasarkan asalnya inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri

   Inflasi yang berasal dari dalam negeri terjadi karena defisit anggaran belanja yang dibiayai, mencetak uang baru yang

terlalu banyak, terjadi gagal panen pada sektor-sektor pertanian, terjadi kegagalan pasar sehingga menyebabkan harga bahan makanan menjadi mahal.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri

Inflasi yang berasal dari luar negeri terjadi karena naiknya harga barang-barang impor. Hal ini terjadi akibat dari besarnya biaya produksi barang diluar negeri atau akibat dari kenaikan tarif impor barang.

Berdasarkan keparahannya inflasi dibedakan menjadi empat yaitu:

1) Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun)
2) Inflasi sedang (antara 10% - 30% / tahun)
3) Inflasi berat (antara 30% - 100% / tahun)
4) Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

b. Teori Inflasi

Menurut Boediono (1998), dalam praktiknya tidak mudah untuk mengetahui penyebab terjadinya inflasi. Inflasi merupakan masalah yang sulit dan pelik, sehingga tidak mudah untuk diatasi. Hal ini disebabkan karena, inflasi bukan hanya semata-mata masalah ekonomi saja, akan tetapi inflasi juga merupakan masalah sosial-ekonomi-politis. Untuk itu dalam menanggulangi masalah inflasi, kita perlu keluar dari batas-batas ilmu ekonomi dan memasuki bidang ilmu sosiologi dan ilmu politik. Secara garis besar terdapat 3 kelompok teori mengenai penyebab terjadinya inflasi, yaitu :

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang melihat peranan dalam proses inflasi dari segi jumlah uang yang beredar, dan psikologi atau harapan masyarakat terhadap kenaikan harga-harga (*expectations).* Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

a) Inflasi hanya dapat terjadi apabila ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik itu berupa uang kartal ataupun uang giral.
b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan uang yang beredar dan oleh psikologi atau harapan masyarakat terhadap kenaikan harga-harga di masa yang akan datang. Saat masyarakat telah beranggapan akan terjadinya kenaikan harga barang, maka tidak ada lagi keinginan masyarakat untuk menyimpan uang tunai dan lebih suka menyimpan harta kekayaan dalam bentuk barang. Hal ini akan menyebabkan permintaan pada barang meningkat dan harga barang akan menjadi naik.

2) Teori Keynes

Teori ini menjelaskan, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Sehingga permintaan masyarakat terhadap barang melebihi jumlah barang yang tersedia. Hal seperti ini akan menyebabkan terjadinya *inflationary gap* dimana jumlah permintaan barang

meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari jumlah barang yang dihasilkan. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan memperoleh uang yang lebih besar lagi baik melalui permintaan kenaikan gaji, percetakan uang baru ataupun melakukan kredit pada bank. Dengan demikian inflasi akan terus terjadi apabila jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan oleh masyarakat.

3) Teori Struktural

Teori ini merupakan teori inflasi jangka panjang yang menyoroti sebab-sebab terjadinya inflasi akibat dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Menurut teori ini, terdapat dua kekakuan perekonomian negara yang sedang berkembang yang menyebabkan terjadinya inflasi. Kekakuan tersebut yaitu :

a) Kekakuan penerimaan ekspor

Kekakuan penerimaan ekspor menunjukkan nilai ekspor yang lebih kecil daripada nilai impornya. Hal ini menyebabkan negara kesulitan dalam membiayai impor baik berupa bahan baku maupun barang modal seperti peralatan industri. Oleh sebab itu pemerintah akan meningkatkan produksi dalam negeri untuk mengggganti barang-barang yang sebelumnya di impor dari luar negeri.

Akan tetepi, tingginya biaya produksi dalam negeri menyebabkan harga jual produk dalam negeri lebih mahal dari barang impor sehingga harga barang menjadi naik dan terjadilah inflasi.

b) Kekakuan penawaran bahan makanan

Tingginya pertumbuhan jumlah penduduk di negara berkembang yang tidak diimbangi dengan penawaran bahan makanan dan pendapatan perkapita menyebabkan naiknya harga-harga bahan makanan melebihi harga barang lainnya. Akibatnya, para buruh akan menuntut untuk kenaikan upah. Hal ini tentu saja mengkibatkan tingginya biaya produksi, dan naiknya harga-harga barang produksi sehingga mendorong terjadinya inflasi.

c. Hubungan antara Inflasi dan Pengangguran Terbuka

Menurut Sukirno (2010), terdapat hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran terbuka. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan yang positif maupun negatif. Hubungan yang positif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran terbuka terjadi apabila tingkat inflasi dihitung pada harga-harga secara umum, dengan demikian tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan besarnya tingkat bunga simpanan dan pinjaman. Hal ini tentu akan membuat para produsen mengurangi jumlah produksinya pada sektor-sektor yang produktif karena tidak adanya investasi yang masuk akibat dari

naiknya tingkat bunga yang ditetapkan. Berkurangnya produktivitas barang dan jasa yang diakibatkan oleh rendahnya investasi, akan menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja dan mengakibatkan tingkat pengangguran terbuka yang semakin besar.

Dalam teori ini, diasumsikan apabila kenaikan tingkat inflasi terjadi karena adanya kenaikan permintaan secara agregat. Besarnya kenaikan permintaan tentu akan mendorong produsen untuk menambah jumlah produksinya. Semakin besar jumlah produksi tentu akan menyebabkan, besarnya jumlah permintaan tenaga kerja. Dan hal ini akan cenderung mengurangi jumlah pengangguran karena pihak produsen membuka kesempatan kerja untuk menaikkan kapasitas produksinya. Dalam teori ini menunjukkan tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan berkurangnya tingkat pengangguran atau sebaliknya.

3. Kependudukan

a. Pengertian Kependudukan

Penduduk adalah orang-orang yang berada pada satu wilayah yang saling terikat pada aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi secara terus menerus. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.

Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendididkan, produktivitas, pekerjaan, tingkat sosial, kemandirian dan kecerdasan sebagai tolak ukur dalam mengembangkan kemampuan dalam menikmati kahidupan sebagai manusia yang berkepribadian, bertakwa dan berbudaya, berkebangsaan dan hidup layak.

b. Teori-teori Kependudukan

Dalam teori kependudukan terdapat para ahli yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pertama, kelompok penganut *Malthusian.* Aliran *Malthusian* ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, dan Paul Ehrlich. Kelompok kedua adalah kelompok aliran *Marxist* yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Kelompok ketiga merupakan pakar-pakar teori kependudukan mutakhir yang merupakan reformasi teori-teori kependudukan yang ada.

1) Aliran Malthusian

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus yang merupakan seorang pendeta inggris yang hidup pada tahun 1766 hingga tahun 1834. Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk meningkat dengan pesat karena hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dihentikan.

Malthus juga berpendapat bahwa manusia hidup memerlukan bahan makanan, namun laju pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan laju pertumbuhan makanan yang lambat. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan pertumbuhan penduduk agar tidak terjadi kekurangan bahan makanan.

Menurut Malthus pembatasan penduduk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *preventive checks* dan *positive checks. Preventive checks* adalah pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran, sedangan *positive checks* adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian.

2) Aliran Neo-Malthusian

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 teori Malthus mulai diperdebatkan lagi. Kelompok Neo-Malthusian adalah kelompok yang mendukung aliran Malthusian tetapi bersifat lebih radikal. Kelompok ini menganjurkan agar dapat keluar dari perangkap Malthus, pengurangan penduduk dilakukan dengan cara *preventive check* yaitu dengan penggunaan alat kontrasepsi untuk dapat mengurangi jumlah kelahiran. Aliran ini berusaha menyadarkan manusia dengan fakta-fakta yang ada bahwa jumlah penduduk dunia terus menerus bertambah sedangkan bahan makanan mengalami kelangkaan, wilayah dunia semakin sempit karena kepadatan

manusia sehingga tempat tinggal manusia menjadi rusak dan tercemar.

Dalam buku yang berjudul "*The Limits to Growth",* Meadows menjelaskan antara hubungan pertumbuhan penduduk dengan beberapa variabel lain seperti produksi pertanian, penggunaan sumber daya alam, produksi industri serta polusi. Kelima variabel tersebut digambarkan dalam tiga tahapan yaitu kenaikan, stabil, dan penurunan, dan pada setiap variabel tidak terjadi bersamaan di setiap tahapan. Pada saat jumlah penduduk mengalami kenaikan maka sumber daya alam telah mengalami penurunan, produksi pertanian dan industri mengalami kenaikan. Akan tetapi jumlahnya tidak dapat mengimbangi kenaikan jumlah penduduk, sementara itu secara konsisten tingkat polusi terus meningkat akibat dari naiknya jumlah penduduk dan industri.

3) Aliran Marxist

Aliran Marxist ini dipelopori oleh Karl Marx dan Fredrich Engel, mereka merupakan tokoh sosialis. Bagi Karl Marx dan Fredrich Engel pertambahan penduduk yang yang cepat bukanlah masalah bagi masa depan manusia, karena menurut mereka pertambahan penduduk yang cepat tidak berakibat kepada tekanan bahan pangan yang mengakibatkan kelaparan namun, tekanan penduduk akan mengakibatkan tekanan

terhadap kesempatan kerja. Kemiskinan yang dialami penduduk disebabkan oleh kesalahan struktur pada masyarakat, dimana kaum kapitalis (pemilik modal) mengambil sebagian pendapatan para buruh dengan cara membayar buruh dengan upah yang murah. Oleh karena itu menurut Karl Marx dan Fredrich Engel yang diperlukan untuk mengatasi kemiskinan atau kemelaratan bukanlah mengurangi jumlah penduduk, akan tetapi melakukan perubahan sosial.

4) Teori Jhon Stuart Mill

Jhon Stuart Mill merupakan seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan inggris. Pada dasarnya Mill menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk yang lebih besar dari laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma. Akan tetapi John Stuart Mill berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografisnya. Menurutnya, tidaklah benar jika kemiskinan tidak dapat dihindari atau kemiskinan disebabkan oleh sistem kapitalis. Apabila disuatu wilayah terjadi kalangkaan bahan makanan bisa saja hal ini dipecahkan dengan mengimpor bahan makanan atau memindahakan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain.

Tingkat kelahiran manusia dapat ditentukan oleh manusia itu sendiri, oleh karena itu Mill menyarankan untuk

meningkatkan pendidikan penduduk sehingga secara rasional mereka akan dapat mempertimbangkan apakah perlu menambah jumlah anak atau tidak dan menyesuaikan denagn karir dan pekerjaan mereka. Mill berpendapat bahawa perempuan pada umumnya tidak menginginkan anak yang banyak, sehingga hal tersebut tentu akan membuat tingkat kelahiran menjadi rendah.

c. Hubungan antara Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terbuka

Tingginya laju pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu yang selalu meningkat, akan menimbulkan masalah apabila laju pertumbuhan penduduk tersebut tidak diimbangi oleh tingkat perekonomian yang baik. Hal ini dapat terjadi karena, besarnya jumlah penduduk akan membuat berbagai macam masalah ekonomi seperti, tingginya angka kemiskinan, besarnya tingkat pengangguran, dan berbagai macam masalah ekonomi lainnya di suatu negara. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya untuk dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, serta upaya untuk meningkatkat kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang merupakan bagian dari penduduk suatu negara, yang harus diikutsertakan dalam prosos pembangunan karena banyaknya angkatan kerja dan pengangguran adalah bagian dari penduduk yang dapat menggerakkan proses ekonomi.

4. Upah

a. Pengertian Upah dan Jenis-jenis upah

Upah adalah semua pengeluaran berbentuk uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh, karyawan atau tenaga kerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan terhadap perusahaan. Bagi perusahaan, upah adalah faktor yang cukup penting, karena jumlah upah yang diberikan perusahaan kepada buruh/karyawannya akan memiliki pengaruh yang besar terhadap jalnnya perusahaan.

Menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional, upah adalah suatu penerimaan atau sebagai suatu imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan yang telah dilakukan, berfungsi sebagai kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Menurut Kartasapoetra (1992) Upah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

1) Upah Nominal

   Upah nominal adalah uang yang dibayarkan kepada para buruh yang berhak secara tunai berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam perjanjian kerja baik dibidang

industri, perusahaan atau dalam suatu organisasi kerja sebagai imbalan atas pengarahan jasa-jasa atau pelayanannya yang telah dikerjakan oleh buruh. Upah nominal ini sering disebut sebagai upah uang (*money wages)* sesuai dengan wujudnya yang memang berupa uang secara keseluruhan.

2) Upah Nyata

Upah nyata adalah upah uang yang harus diterima oleh seseorang yang benar-benar berhak. Upah nyata ini ditentukan oleh daya beli upah tersebut yang banyak tergantung dari besar atau kecilnya uang yang diterima, dan besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan. Upah yang diterima bisa berwujud uang dan fasilitas atau natura, oleh sebab itu upah yang diterima yaitu jumlah upah uang dan nilai rupiah dari fasilitas dan barang natura tersebut.

3) Upah Hidup

Upah hidup adalah upah yang diterima oleh buruh yang dianggap relatif cukup untuk membiayai kebutuhan hidupnya secara luas, bukan hanya kebutuhan pokok tatpi juga kebutuhab sosial keluarganya, seperti asuransi, pendidikan, rekreasi dan lain-lain.

4) Upah Minimum

Upah minimum adalah upah yang dianggap cukup pantas oleh pihak perusahaan dan para buruh/karyawannya sebagai imbalan

atas jasa yang diberikan oleh pengusaha kepada buruh/karyawan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Upah yang dianggap pantas ini diperkirakan oleh pengusaha cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup buruh dan keluarganya. Kebututuhan hidup yang dimaksud adalah mencukupi kebutuhan pokok dan juga beberapa kebutuhan lainnya seperti transportasi.

5) Upah Wajar

Upah wajar adalah upah yang dianggap cukup wajar oleh pengusaha dan buruh sebagai imbalan atas jasa-jasa pada perusahaan. Upah wajar ini sangat bervariasi dan selalu berubah-ubah antara upah minimum dan upah hidup. Upah wajar dipengerahui oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a) Kondisi perekonomian negara secara umum
b) Nilah upah rata-rata di daerah yang menjadi tempat perusahaan tersebut beroperasi.
c) Posisi perusahaan dilihat dari skruktur ekonomi negara.
d) Undang-undang yang mengatur masalah upah dan tenaga kerja.
e) Ketentuan umum yang berlaku di perusahaan.
f) Peraturan perpajakan.

g) Pengusaha dan Organisasi Buruh yang mengutamkan gerak saling harga menghargai dan musyawarah serta mufakat dalam mengatasi segala kesulitan.

h) Standar hidup dari para buruh itu sendiri.

b. Upah Minimum Provinsi/Kabupaten/Kota

Berdasarkan pasal 1 angka 1 Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap (Departemen Tenaga Kerja, Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 01 Th.1999).

Menurut pasal 1 angka 2 keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.KEP-226/MEN/2000 tentang perubahan pasal 1, pasal 3, pasal 4, pasal 8, pasal 11, pasal 20, pasal 21 Peraturan Menteri tenaga kerja PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum provinsi adalah upah yang berlaku untuk seluruh kabupaten atau kota di provinsi. Besarnya upah minimum untuk setiap wilayah provinsi atau kabupaten atau kota tidak sama karena tergantung nilai Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) di daerah yang bersangkutan (Departemen Tenaga Kerja, Peraturan Menteri Tenaga Kerja No KEP-226 Th.2000)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, dalam Bab 1 Padal 1 angka dijelaskan upah adalah hak pekerjaan / buruh yang diterima dan dinyatakan dalam

bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakata, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, atas suatu pekerjaan dan/ atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Bab X bagian Kedua tentang Pengupahan Pasal 88 diatur sebagai berikut :

1. Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
2. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan sebagaimana pada ayat (1), pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh.
3. Kenijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi :
    a. upah minimum;
    b. upah kerja lembur;
    c. upah tidak masuk kerja karena halangan;
    d. upah tidak masuk kerja karena melakukan hal lain di luar pekerjaaannya;
    e. upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya;
    f. bentuk dan cara pembayaran upah;
    g. denda dan potongan upah;

h. hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah;

i. struktur dan skala pengupahan yang proposional;

j. upah untuk penmbayaran pesangon; dan

k. upah perhitungan pajak penghasilan.

4. Pemerintah menetapkan upa minimum sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a berdasarkan kebutuhan hidup layak dan dengan memeperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan di dalam Pasal 89 ayat (1) upah minimum terdiri atas :

a. Upah minimum berdasarkan wilayah Provinsi atau kabupaten/kota;

b. Upah minimum berdasarkan sektot Provinsi atau kabupaten/kota.

c. **Hubungan antara Upah Minimum dengan Pengangguran Terbuka**

Menurut Dharmayanti (2011) penempatan besaran upah tentu sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, dimana pada saat tenaga kerja menetapkan upah minimumnya pada tingkatan tertentu dan diberi penawaran oleh perusahaan dibawah tingkat upah tersebut, tentu saja tenaga kerja akan menolaknya. Akibatnya tenaga kerja memilih untuk berhenti bekerja, atau mencari pekerjaan lain karena merasa upah yang ditawarkan tidak sesuai akibatnya akan menambah jumlah pengangguran. Bisa juga terjadi apabila suatu daerah yang

menetapkan besaran upah minimum tersebut dan dirasa terlalu tinggi oleh pihak perusahaan, maka perusahaan akan mengurangi jumlah buruh/karyawannya dengan alasan untuk mengurangi biaya produksi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya semakin kecil upah yang ditawarkan akan menyebabkan semakin besar tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena para tenaga kerja memilih untuk mencari pekerjaan dengan upah yang sesuai.

B. Penelitian Terdahulu

Dharmayanti (2011) telah melakukan penelitian tentang pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dengan data pengangguran sebagai variabel dependen sedangkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, dan upah sebagai variabel independen pada periode 1991-2009. Dalam penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. Variabel upah berpengaruh signifikan positif terhadap pengangguran. Dan variabel inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap pengangguran.

Prasetyo (2015) juga telah melakukan penelitian tentang pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah periode 1991-2013. Pada penelitian tersebu, peneliti juga menggunakan variabel PDRB, inflasi dan upah sebagai variabel independen. Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Variabel inflasi positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Namun berbeda pada penelitian sebelumnya, pada penelitian ini disimpulkan bahwa variabel

upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dimana penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian pengangguran terbuka di Kota-Kota Provinsi Jawa Tengah juga pernah dilakukan oleh Widiyati (2016). Pada penelitian tersebut, penulis mengaitkan variabel Beban/Tanggungan Penduduk (BTP), Prduk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kota (UMK) dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota-Kota Provinsi Jawa Tengah pada periode 2008-2013. Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah PDRB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. BTP berpengaruh positif signifikan. UMK berpengaruh negatif signifikan. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah.

Amin (2016) pernah meneliti tentang pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2005-2013. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan data panel. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah variabel upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pegagguran di Provinsi Jawa Timur. Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian tentang pengangguran terbuka di Indonesia juga pernah di lakukan oleh Fatimah (2016). Pada penelitian tersebut, peneliti melakukan

penelitian mengunakan data pengangguran terbuka sebagai variabel dependen dan menggunakan data PDRB, upah minimum, serta jumlah penduduk sebagai variabel independen. Pada penelitian tersebut, didapatkan hasil kesimpulan bahwa variabel PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Dan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Albarqi (2016), telah meneliti tentang pengaruh jumlah penduduk, upah minimum, PDRB, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di 8 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan menggunakan data panel. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu tidak adanya pengaruh antara variabel pertumbuhan penduduk dengan tingkat pengangguran terbuka. Variabel PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Adawiyah dan Seftarita (2016), telah melakukan penelitian di perbatasan timur Indonesia tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 2001-2013. Pada penelitian tersebut peneliti pendapatkan hasil bahwa, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di perbatasan timur Indonesia, sedangkan untuk

variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di perbatasan timur Indonesia.

Rochim (2016), juga telah melakukan penelitian terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Barat tahun 2008-2014. Pada penelitian tersebut peneliti pendapatkan hasil bahwa, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan untuk variabel upah minimum dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Jawa Barat.

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitiam dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat membuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota-kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015?
2. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota-kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015?
3. Diduga Upah Minimum Kota (UMK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota-kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2015.

D. Model Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan model penelitian yang menjadi dasar sekaligus alur berpikir dalam melihat pengaruh variabel penentu Pengangguran terbuka. Selanjutnya, informasi mengenai model penelitian dapat dilihat pada berikut:
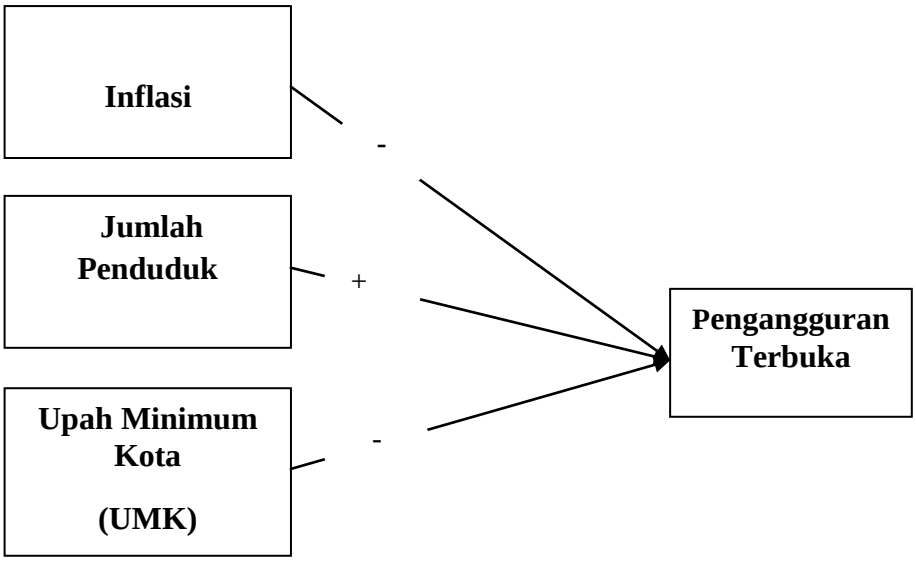
Gambar 2.1
Kerangka Berfikir